

Geriten Karo Sebagai Pembentuk Identitas Tempat

Harisdani, D.D.¹, Lindarto, D.²

¹ Lab. Sejarah, Teori dan Kritik Arsitektur, Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sumatera Utara

² Lab. Perancangan Arsitektur, Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sumatera Utara

Korespondensi: devindefriza@usu.ac.id ; dwi.lindarto@usu.ac.id

Abstrak

Perkembangan arsitektur dunia diwarnai usaha memunculkan kekhususan ciri lokalitas. Penggiat arsitektur Nusantara tengah berupaya mengabadikan dalam bentuk kertas kerja dengan semangat pengungkapan kecerdasan arsitektur Nusantara yang setara dengan pengetahuan arsitektur dunia. Penelitian ini bertujuan mengungkap potensi Geriten sebagai salah satu dari kecerdasan Nusantara yang dapat menjadi modal kekayaan lokalitas. Pengungkapan karakter pembentuk identitas tempat Geriten dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif melingkupi transformasi Geriten, modifikasi unsur rancang bangunnya untuk beragam fungsi di masa kini. Temuan menunjukkan bahwa Arsitektur Geriten Karo dalam pemanfaatannya sebagai elemen tampang arsitektural bagi kreasi desain arsitektur meng-kini menunjukkan kecenderungan sebagai unsur pembentukan *landmark* (penanda tempat) melalui olahan tatanan *rhythm* perulangan, *vista*, vertikalitas, ungkapan *focal point*. Bentuk *ayo* dengan tampang empat muka mampu tampil sebagai pembentuk identitas Karo dalam transformasi bentuk dan proporsi yang beragam. Unsur bentuk atap Geriten patut dilestarikan dan dikuatkan sebagai unsur arsitektur pembentuk identitas tempat yang berjati diri.

Kata-kunci: Geriten Karo, Transformasi Arsitektur, Kearifan Lokal, Identitas Tempat

Pendahuluan

Perkembangan arsitektur dunia masa kini diwarnai oleh usaha untuk memunculkan kembali kekhususan ciri lokalitas yang kemudian dilafalkan menjadi regionalisme dengan tampilan keunikan jati diri tempat. Kehendak untuk memperlihatkan identitas lokal dan potensi olah rancang bangun yang berbeda antar tempat dianggap menjadi suatu keharusan dan populer sebagai pokok bahasan narasi maupun praksis di era abad XII. Fenomena demikian berlangsung juga di Indonesia melalui diskusi panjang atas nama arsitektur Nusantara. Sejauh ini para penggiat arsitektur Nusantara telah menghasilkan banyak kertas kerja dalam rangka mengungkap kecerdasan arsitektur Nusantara ditengah ironi kemusnahan artefak arsitektur Nusantara itu sendiri. Semangat yang melandasi adalah pemahaman bahwa

pengetahuan arsitektur nusantara mempunyai ke-cerdas-an sebagai kemampuan otak/nalar; tapi juga mempunyai ke-cerdik-an sebagai kemampuan intuisi/perasaan manusia Nusantara. Tuntutan pengungkapan regionalisme arsitektur Nusantara dalam upaya berarsitektur kiwari menjadi halal dilakukan kehadiran kembali segenap ungkapan dan komponen arsitektur klasik atau daerah atau tradisional guna melihat identitas atau jatidiri bangsa (arsitektur klasik = arsitektur nusantara) (Priyotomo, 2004). Metode olah pikir yang ditawarkan antara lain dengan menempatkan arsitektur tradisional sebagai rekaman pengetahuan arsitektur Nusantara, kemudian membangun arsitektur Nusantara sebagai pengetahuan arsitektur yang dapat digunakan untuk membuat arsitektur yang me-nusantara disatu pihak dan menjadikan arsitektur Nusantara sebagai warga arsitektur dunia di

pihak yang lain. Penelitian ini ibarat pengungkapan selubung demi selubung lipatan pengetahuan arsitektur yang akan mengkayakan khasanah arsitektur di Nusantara dalam upaya perwujudan arsitektur di Indonesia yang berjati diri.

Di pulau Sumatera utamanya di Sumatera Utara setidaknya terdapat tujuh etnis mengemuka yaitu Nias, Pak-Pak Dairi, Melayu, Mandailing, Toba, Simalungun dan Karo. Suku Karo tinggal di dataran tinggi 1300 m dpl di lereng gunung Sinabung dan Sibayak Kabupaten Tanah Karo. Masyarakat Karo sebagian masih penganut Pemena atau Pabegu selain pemeluk agama Islam atau Kristen. Masa kini permukiman Karo yang masih cukup terawat ada di desa Lingga Kabupaten Karo sejauh 4,5 km dari ibu kota Kabanjahe.

Suatu pemukiman rumah Karo yang disebut Kuta terdiri atas beberapa rumah Si Waluh Jabu (rumah tinggal), Sapo Page (lumbung padi), Jambur (balai berkumpul), Jambur Lesung (tempat menumbuk padi) dan Geriten (tempat tulang moyang). Eksistensi Geriten terlihat di tengah kemusnahan type rumah Karo (tercatat tahun 2017 desa Lingga menyisakan hanya 3 bangunan Si Waluh Jabu, Jambur Lesung dan Geriten). Arsitektur yang disebut Geriten oleh masyarakat kini hanya menunjuk kepada hiasan tugu, gerbang desa jauh dari kesan sakral sumber keteladanan nenek moyang. Khasanah kecerdasan arsitektur Nusantara Karo sendiri telah banyak ditelaah dari sisi keberadaan Geriten, Dengan memperhatikan keberlanjutan arsitektur Geriten maka menarik untuk diungkapkan unsur yang meneguhkan Geriten sehingga bentukannya tetap diminati dalam berbagai kreasi arsitektur Karo masa kini.

Metode

Rancangan penelitian pada tahap awal untuk menganalisis perubahan arsitektur Geriten Karo adalah menggunakan metode kualitatif naturalistik inquiry, menarik kesimpulan penelitian secara induktif dari tema-tema temuan lapangan, mengabstraksikan realitas ke

dalam konstruksi konseptual dan menggunakan peneliti sebagai instrumen utama penelitian (Creswell, 2017).

Perolehan data dilakukan dengan cara observasi langsung di lapangan berupa rekaman foto objek arsitektur Geriten Karo dalam fungsinya sebagai penanda tempat. Dengan tujuan mengungkap unsur mengungkap unsur kreasi Geriten sebagai penanda / identitas tempat (*place identity*) maka digunakan metode *mixed-method* dengan strategi eksplanatoris sekuensial (Creswell, 2017). Peneliti melakukan observasi langsung terhadap atribut daya ungkit pembentuk identitas pada objek Geriten arsitektur Karo yaitu *Vertikalitas, Setting, Distinctiveness, Occasion, Boundary, Orientation* dan *Rhythm* di lapangan (Lindarto, 2018) Perolehan data awal dilanjutkan dengan konseptual bentuk untuk menemukan karakter khas lain sebagai sebagai suatu *genius loci* (Schultz, 1980). Konseptual objek ini akan menjadi tipologi arsitektur yang akan dilanjutkan dalam analisis elemen transformasi dan transformasi bentuk lanjutan diluar atribut yang sudah ada, sehingga dalam penelitian ini akan dihasilkan sebuah model transformasi arsitektur Geriten Karo (Dunham, 2008). Hal ini sejalan dengan penelitian model perubahan arsitektur vernakular (Sulistijowati, 2017).

Model transformasi ini akan menjadi tipologi model perencanaan berbasis kearifan lokal (*genius loci*). Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian model transformasi tujuh etnis arsitektur vernakular Sumatera Utara yang meng-kini.

Hasil dan Pembahasan

Survey fisik dan aktivitas dilakukan pada beberapa objek di desa Lingga Karo, Kantor Bupati Kabupaten Karo, Kantor DPRD Kabupaten Karo, Simalem Resort Merek, Kota Kabanjahe dan Berastagi, Kota Medan.

Di desa Lingga terdapat gapura yang menggunakan bentuk Geriten menjadi pilihan penataan oleh Pemerintah Kabupaten Karo,

dengan tujuan sebagai pembentuk citra kawasan desa wisata ini. Bentuk Geriten pada gapura ini memiliki ekspresi yang mengarah kepada kualitas *landmark* kawasan, dengan penggunaan unsur ketinggian/vertikalitas sebagai unsur pembentuk identitas tempat.



Gambar 1. Gapura Desa Lingga, Kabupaten Karo

Geriten di puncak gapura merupakan penanda identitas yang mempunyai kemampuan membentuk (*imageability*) citra *district / setting* sebagai suatu *virtual boundary* penanda teritorial desa tersebut. Gapura ini merupakan batas awal pintu masuk ke kawasan yang mempersepsi batas teritorial kawasan dengan penempatan Geriten sebagai *focal point* membentuk *enclosure* wilayah, dalam pendapat Schulz (1980). Gapura dengan tancapan Geriten ini merupakan ungkapan sentralitas memperkuat pembentukan *virtual boundary*.

Pada kawasan rumah adat Desa Lingga, terdapat sebuah Geriten-ladang, Geriten ini difungsikan sebagai bentukan 'penjagaan' dan pembentuk citra dengan kreasinya sebagai penanda jalur arah menuju rumah Si Waluh Jabu.



Gambar 2. Geriten ladang Desa Lingga, Kabupaten Karo

Elastisitas dan simplifikasi Geriten juga terjadi pada beberapa objek di Kota Kabanjahe sebagai ibukota Kabupaten Karo. Bentuk Geriten terdapat pada bagian atap dari halte dan beberapa kantor di kawasan kota ini. Pergeseran fungsi Geriten yang sakral menjadi Geriten dengan fungsi kekinian terjadi dengan mengalami penyederhanaan bentukan namun miskin makna sebagaimana pendapat bahwa dalam masyarakat modern, sebagaimana ungkapan oleh Rapoport (1969).

Pada Kantor Bupati Karo dan Kantor DPRD Kabupaten Karo, perulangan (*rhythm*) penggunaan bentukan Geriten dilakukan pada bagian atap. Dilengkapi pula dengan penggunaan ornamentase yang berulang dapat dikaitkan dengan potensi pembentuk *landmark* bagi Kota Karo.



Gambar 3. Bentukan Geriten dan ornamen pada atap Kantor Bupati Kabupaten Karo



Gambar 4. Bentukan Geriten dan ornamen pada atap Kantor DPRD Kabupaten Karo

Elastisitas bentukan Geriten ini juga terjadi dalam fungsi sebagai penanda tempat kantor pemerintahan lainnya di Kabupaten Karo. Pada Kantor Dinas setempat terdapat penggunaan bentukan Geriten pada atap dalam orientasinya ke empat sisi, namun menggunakan bentukan

Geriten Karo Sebagai Pembentuk Identitas Tempat

atap rumah Si Waluh Jabu sebagai bentuk utama.



Gambar 5. Orientasi Geriten dan atap Si Waluh Jabu Kantor Dinas Kota Kabanjahe, Kabupaten Karo

Dalam survey ke Kantor Camat setempat, bentuk Geriten tidak terjadi pada bagian atap, namun untuk melengkapi penunjuk arah dan identitas setempat, di bangun sebuah Geriten-ladang pada area kantor.



Gambar 6. Geriten ladang di Kantor Camat setempat, Kota Kabanjahe, Kabupaten Karo



Gambar 7. Geriten di area Kantor Camat setempat, Kota Kabanjahe, Kabupaten Karo

Keragaman tranformasi dalam keragaman fungsi sebagai bangunan pemerintahan diatas dilakukan dalam upaya membangun *distinctiveness* sebagai persepsi terhadap

keunikan dan penandaan tempat atau objek pemerintahan, yang bersifat formil dengan *distinctiveness*, perbedaan objek lain pada kawasan sekitarnya. Identitas bentuk fisik arsitektur Geriten dipakai sebagai simbol pemerintahan/kekuasaan yang terjadi menjadi sebuah *similarity*, kesamaan untuk melegitimasi kekuasaan (Barliana, 2011). Hal ini muncul sebagai sebuah keberagaman namun dalam penerapannya terjadi penyeragaman dari bentuk Geriten sebagai sebuah jati diri arsitektur Karo. Penggunaan bentuk Geriten pada gedung pemerintahan tidak lebih dari hanya sebuah formalitas. Kesan yang didapat dari bangunan adalah tampilan modern dengan ciri khas etnis setempat yang ditempel saja. Hal ini menandakan tidak adanya makna khusus dari penerapan arsitektur Karo tersebut melainkan hanya sebagai pembentuk identitas.

Penggunaan unsur vertikalitas dari bentuk Geriten juga didapati pada bangunan gereja di Kota Kabanjahe. Orientasi ke atas dan vertikalitas pada arsitektur gereja menjadi dasar dalam menempatkan identitas bentuk Geriten pada bagian gerbang masuk dan pada bagian tertinggi di bangunan gereja yang ada.



Gambar 8. Gapura gerbang Gereja setempat, Kota Kabanjahe dan Berastagi, Kabupaten Karo



Gambar 9. Vertikalitas bentukan Geriten pada Gereja setempat, Kota Kabanjahe dan Berastagi, Kabupaten Karo

Keunikan dicapai dengan perulangan sebagai *rhythm* dari Geriten pada bagian gapura gerbang menjadi pilihan tipologi bentukan arsitektur dalam membentuk identitas tempat. Pada kawasan perkotaan, jati diri arsitektur Karo dapat dilihat dari pembentukan identitas tempat yang menggunakan bentukan arsitektur Geriten yang terlihat dominan pada bagian atap dan gapura. Setiap gapura dilengkapi dengan tulisan yang menginformasikan fungsi bangunan tersebut. Hal ini menciptakan suatu *boundary* yang mampu dimengerti oleh masyarakat sebagai batasan dari kawasan gedung tersebut sekalipun tanpa pagar. Selain itu, penerapan Geriten pada gapura seakan menghadirkan kembali makna Geriten ladang sebagai tempat pengawasan dari tindak kriminalitas yang mungkin terjadi.

Penerapan atap Karo kian mengalami perkembangan dan transformasi. Di Simalem Resort, Geriten menjadi pembentuk identitas tempat pada kawasan tersebut. Bentukan atap Geriten diaplikasikan pada berbagai tempat, mulai dari gapura, atap hotel, gazebo, hingga pada lampu taman. Transformasi bentukan arsitektur Geriten pada setiap tempat berbeda, mulai dari transformasi material, transformasi dimensi, hingga penghilangan ornamentasi.

Meskipun atap Geriten tersebut sangat dominan diterapkan, namun tidak terkesan monoton karena adanya permainan unsur vertikalitas (ketinggian). Dimana, pada kawasan Simalem Resort ini menunjukkan sisi lain dari vertikalisasi Geriten. Ternyata untuk menghasilkan suatu

vista yang menarik, selain dengan membuat ketinggian Geriten sejajar dengan bangunan utama ataupun ditinggikan di tengah-tengah ladang yang luas, dapat pula diterapkan dengan ketinggian di bawah bangunan utama serta berubah fungsi sebagai lampu taman, sebagai penambah nilai estetika sekaligus membentuk identitas taman pada kawasan tersebut.



Gambar 10. Lampu taman dengan bentukan Geriten pada kawasan Simalem Resort, Kabupaten Karo

Masih dalam Kawasan Simalem Resort, pada spot yang berbeda, identitas bentukan Geriten sebagai unsur pembentuk identitas tempat, diperkuat dengan adanya pengulangan Geriten berskala kecil yang sederet dengan dua Geriten utama berskala besar, yang berada pada *roof top* bangunan utama, hotel.

Penerapan atap Geriten yang berulang ini secara tidak langsung mengundang hasrat pengunjung untuk berfoto di *spot* ini (*selfie occasion*), menjadikan kawasan ini sebagai simbol jati diri arsitektur Karo terkini.



Gambar 11. Perulangan bentukan Geriten pada bangunan utama kawasan Simalem Resort, Kabupaten Karo

Geriten Karo Sebagai Pembentuk Identitas Tempat

Penerapan *focal point* pada area duduk di taman juga dilakukan, dengan menerapkan bentuk Geriten pada taman.



Gambar 12. Bentuk Geriten pada taman di kawasan Simalem Resort, Kabupaten Karo

Aplikasi bentuk Geriten di kota Medan didapati pada bangunan Jambur, yang berfungsi sebagai ruang serba guna khas masyarakat Suku Karo. Keberadaan bangunan jambur secara umum tidak berdinding dan berpanggung dan secara umum digunakan sebagai tempat pelaksanaan pesta-pesta adat Karo, baik pesta adat pernikahan maupun pesta adat kematian.

Pada jambur di Kota Medan, seperti pada Jambur Tamsaka, penggunaan Geriten terdapat pada area gapura masuk, yang dilakukan dengan perulangan paralel pada bagian *ayo*. Perulangan yang dilakukan merupakan sebuah tipologi baru, yang tidak terlihat pada kawasan Kabupaten Karo secara umum.



Gambar 13. Bentuk Geriten pada gapura, dengan perulangan *ayo* pada Jambur Tamsaka, Kota Medan

Bangunan lain di Kota Medan yang dijadikan objek penelitian adalah bangunan Anjungan Kabupaten Karo di dalam kawasan Pekan Raya Sumatera Utara (PRSU), Kota Medan. Fungsi dan aktivitas pada bangunan ini adalah memperkenalkan kepada masyarakat tentang budaya Karo. Bangunan ini sudah bergaya modern, adapun unsur karu hanya terdapat pada bagian atap dan ornamen saja. Bentuk Geriten yang didapati pada bagian *entrance* bangunan diharapkan jadi penanda dan pembentuk identitas pada bangunan ini.



Gambar 14. Bentuk Geriten pada *entrance* Anjungan Kabupaten Karo, PRSU, Kota Medan

Pada kawasan PRSU ini, juga terdapat satu penerapan bentuk geriten yang diharapkan sebagai pembentuk identitas tempat. Tugu PRSU, yang berada pada bagian paling depan kawasan ini, menjulang tinggi, mengungkap unsur vertikalitas secara nyata, agar menjadi landmark pada Kota Medan dan menjadi penanda arah saat acara PRSU dilaksanakan.



Gambar 15. Bentuk Geriten pada Tugu PRSU, Kota Medan

Secara keseluruhan bentuk atap Geriten yang dipakai pada arsitektur meng-kini dengan stilisasi dalam ukuran dan proporsi merupakan bentuk arsitektur yang diminati sebagai penanda tempat (*landmark*) dengan pencapaian tatanan *rhythm* perulangan, olahan *vista*, peninggian letak, ungkapan *focal point*.

Transformasi makna oleh pemakaian bentuk Geriten antara lain dimaksudkan sebagai virtual boundary, pencapaian suasana *enclosure*, pembeda wilayah, kekuasaan, tempat (*distinctiveness*) dan simbol pengukuhan kesamaan (kekuasaan) yaitu similaritas korps pemerintah.

Kesimpulan

Arsitektur Geriten Karo dalam pemanfaatannya sebagai elemen tampang arsitektural bagi kreasi desain arsitektur meng-kini di Kabupaten Karo menunjukkan kecenderungan sebagai unsur artifisial bentuk berupa penguatan pembentukan landmark (penanda tempat) melalui olahan

tatanan *rhythm* perulangan, olahan *vista*, peninggian letak, ungkapan *focal point*.

Bentuk *ayo* dengan tampang empat muka mampu tampil sebagai pembentuk identitas Karo yang kuat dalam transformasi bentuk dan proporsi yang beragam namun tetap dapat menampilkan nuansa ke-Karo-an yang kental.

Unsur bentuk atap Geriten demikian dengan ragam variasinya patut dilestarikan dan dikuatkan sebagai unsur arsitektur pembentuk identitas tempat yang berjati diri.

Ucapan terima kasih

Terima kasih kepada Lembaga Penelitian Universitas Sumatera Utara atas pendanaan penelitian ini dengan judul Analisis Arsitektur Geriten Karo Sebagai Faktor pembentuk Identitas Tempat, sesuai dengan Kontrak Pelaksanaan Penelitian TALENTA Universitas Sumatera Utara Tahun Anggaran 2018 Nomor : 2590/UN5.1.R/PPM/2018 Tanggal 16 Maret 2018, Penelitian Dasar.

Daftar Pustaka

- Barliana, MS et al (2011) Arsitektur, kekuasaan, dan nasionalitas. Kerjasama Metatekstur dengan Laboratorium Sejarah Arsitektur, Kota & Budaya Bermukim, Jurusan Pendidikan Arsitektur, Universitas Pendidikan Indonesia, 2011.
- Creswell, JW. (2017) *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications, 2017.
- Dunham-Jones, E, et al (2008). *Retrofitting suburbia: urban design solutions for redesigning suburbs*. John Wiley & Sons, 2008.
- Lindarto, D (2018) Kearifan Lokal Modifikasi Potensi Place Identity Geriten Karo, Seminar *Local Wisdom* Proceeding USU, 2018
- Loebis, MN, et al (2004), Raibnya Para Dewa: Kajian Arsitektur Karo, Medan. Bina Teknik Press.
- Lynch, K (1960) "The image of the city (Vol. 11)." MIT press Cambridge, MA, USA,
- Prijotomo, J. dkk.(2004), Arsitektur Nusantara: menuju keniscayaan. Wastu Lanas Grafika, 2004.
- Rapoport, A (1969). *House Form and Culture*. New Delhi: Prentice-hall of India Private Ltd,
- Rapoport, A. (2016). *Human aspects of urban form: towards a man–environment approach to urban form and design*. Elsevier.
- Schefold, R, et al (2014). *Indonesian Houses*. Volume 2: Survey of Vernacular Architecture in Western Indonesia, vol. 2. Brill

Geriten Karo Sebagai Pembentuk Identitas Tempat

- Sibeth,A, et al (1991). *The Batak: Peoples of the island of Sumatra: Living with ancestors*. Thames and Hudson, 1991.
- Sulistijowati, M (2017). Struktur di Arsitektur Nusantara. Pros. Temu Ilm. IPLBI 2016, vol. 1, no. 1, pp. 19–24, 2017.
- Schulz, C.N. (1980) *Genius loci*. New York Rizzoli, 1980.